

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Wonontoro, Desa Jatiayu, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul. Dusun Wonontoro merupakan salah satu dari 13 dusun yang ada di Desa Jatiayu. Dusun Wonontoro mempunyai luas wilayah 60 Ha. Adapun batasan-batasan Dusun Wonontoro yaitu sebelah utara berbatasan dengan Dusun Sawahan 13, sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Banjardowo, sebelah timur berbatasan dengan Dusun Karangwetan, sebelah barat berbatasan dengan Dusun Dusun Warung.

Jumlah penduduk Dusun Wonontoro berjumlah 629 jiwa, yang terdiri dari 154 kepala keluarga dengan rincian penduduk laki-laki 315 jiwa (50,08%), penduduk perempuan sebanyak 314 jiwa (49,92%) yang terbagi dalam 4 rukun tetangga. Jumlah remaja putri yang berusia 10-19 tahun di Dusun Wonontoro yang mengikuti penelitian berjumlah 40 orang. Remaja di Dusun Wonontoro Desa Jatiayu mempunyai kegiatan kumpulan karangtaruna/pemuda yang dilaksanakan pada setiap bulan.

Tingginya angka pernikahan dini di Dusun Wonontoro dikarenakan beberapa faktor diantaranya, tingkat pendidikan remaja yang masih rendah, sikap dan hubungan dengan orang tua dimana rasa patuh terhadap orang tua menjadi faktor utama remaja melakukan pernikahan dini serta masih tingginya angka kehamilan

diluar nikah. Di Dusun Wonontoro belum pernah dilaksanakan penyuluhan tentang pernikahan dini tetapi sebagian besar remaja putri di dusun ini sudah mendapatkan penyuluhan pernikahan dini dari sekolah mereka masing-masing.

2. Karakteristik subjek penelitian

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan umur, pendidikan remaja putri, pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua di Dusun Wonontoro Desa Jatiayu Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul disajikan dalam tabulasi pada tabel 4.1 berikut ini:

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YAN
STIKES YOGYAKARTA

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan Remaja, Pendidikan Orang Tua dan Pekerjaan Orang Tua di Dusun Wonontoro Desa Jatiayu Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul.

Karakteristik	F	%
Usia remaja putri		
1. Remaja awal (10-12 tahun)	7	17,5
2. Remaja tengah (13-15 tahun)	16	40,0
3. Remaja Akhir (16-19 tahun)	17	42,5
Jumlah	40	100,0
Pendidikan remaja putri		
1. SD	7	17,5
2. SMP	13	32,5
3. SMA	13	32,5
4. Perguruan Tinggi	7	17,5
Jumlah	40	100,0
Pendidikan orang tua		
1. Tidak Tamat Sekolah	0	0
2. SD	15	37,5
3. SMP	8	20,0
4. SMA	13	35,0
5. Perguruan Tinggi	4	10,0
Jumlah	40	100,0
Pekerjaan orang tua		
1. Buruh/ Tani	22	55,0
2. Wiraswasta	10	25,5
3. Swasta	6	15,5
4. PNS	2	5,0
5. TNI/ Polri	0	0
6. Pensiunan	0	0
Jumlah	40	100,0

Sumber: Data Primer diolah (2016)

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dari keseluruhan remaja putri, sebagian besar berumur remaja akhir (16-19 tahun) sebanyak 17 responden (42,5%) dan status pendidikan saat ini adalah SMP sebanyak 13 responden (32,5%) dan SMA sebanyak 13 responden (32,5%). Selain itu, berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar pendidikan orang tua dari responden adalah SD sebanyak 15 responden (37,5%) dan pekerjaan dari orang tua responden adalah buruh/tani sebanyak 22 responden (55,0%).

3. Analisis hasil penelitian

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Putri Terhadap Pernikahan Dini di Dusun Wonontoro Desa Jatiayu Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul.

Sikap remaja putri terhadap pernikahan dini	F	%
Mendukung	17	42.5
Tidak mendukung	23	57.5
Total	40	100.0

Sumber: Data Primer diolah (2016)

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, dapat diketahui bahwa dari 40 responden remaja putri di Dusun Wonontoro Desa Jatiayu Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul sebagian besar responden memiliki sikap tidak mendukung terhadap pernikahan dini yaitu 23 responden dengan prosentase 57,2% dan sikap mendukung sebanyak 17 responden dengan prosentase 42,5%.

Tabel 4.3 Crosstab Karakteristik Responden dengan Sikap Terhadap Pernikahan Dini di Dusun Wonontoro Desa Jatiayu Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul.

Karakteristik	Sikap remaja putri terhadap pernikahan dini				Total	
	Mendukung		Tidak mendukung		F	%
	F	%	F	%		
Usia remaja putri						
Remaja awal (10-12 tahun)	4	10,0	3	7,5	7	17,5
Remaja tengah (13-15 tahun)	8	20,0	8	20,0	16	40,0
Remaja Akhir (16-19 tahun)	5	12,5	12	30,0	17	42,5
Jumlah	17	42,5	23	57,5	40	100,0
Pendidikan remaja putri						
SD	4	10,0	3	7,5	7	17,5
SMP	6	15,0	7	17,5	13	32,5
SMA	5	12,5	8	20,0	13	32,5
Perguruan Tinggi	2	5,0	5	12,5	7	17,5
Jumlah	17	42,5	23	57,5	40	100,0
Pendidikan OrangTua						
Tidak Tamat Sekolah	0	0	0	0	0	0
SD	6	15,0	9	22,5	15	37,5
SMP	3	7,5	5	12,5	8	20,0
SMA	7	17,5	6	15,0	13	32,5
Perguruan Tinggi	1	2,5	3	7,5	4	10,0
Jumlah	17	42,5	23	57,5	40	100,0
Pekerjaan Orang Tua						
Buruh/Tani	9	22,5	13	32,5	22	55,0
Wiraswasta	3	7,5	7	17,5	10	25,0
Swasta	4	10,0	2	5,0	6	15,0
PNS	1	2,5	1	2,5	2	5,0
TNI/Polri	0	0	0	0	0	0
Pensiunan	0	0	0	0	0	0
Jumlah	17	42,5	23	57,5	40	100,0

Sumber: Data Primer diolah (2016)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas diketahui bahwa dari keseluruhan responden remaja putri di Dusun Wonontoro Desa Jatiayu Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul sebagian besar remaja berusia antara 16-19 tahun dan memiliki sikap tidak mendukung adanya pernikahan dini sebanyak 12 responden (30,0%). Responden yang berpendidikan SMP sebanyak 7 responden (17,5%) memiliki sikap tidak mendukung terhadap pernikahan dini dan yang berpendidikan SMA sebanyak 8

responden (20,0%) juga memiliki sikap tidak mendukung terhadap pernikahan dini. Responden yang orang tuanya berpendidikan terakhir SD memiliki sikap tidak mendukung terhadap pernikahan dini sebanyak 9 responden (22,5%) dan responden yang orang tuanya bekerja sebagai buruh/tani memiliki sikap tidak mendukung adanya pernikahan dini sebanyak 13 responden (32,5%).

B. Pembahasan

Hasil penelitian terhadap karakteristik responden berdasarkan umur menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri berusia 16-19 tahun sebanyak 17 orang (42,5%). Menurut Notoatmodjo (2007), usia seseorang sangatlah berpengaruh dalam memahami setiap informasi yang diberikan semakin tua umur seseorang maka proses perkembangan mentalnya bertambah baik. Hal ini didukung oleh pendapat Wawan dan Dewi (2010) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

Berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan SMP sebanyak 7 responden (17,5%) dan berpendidikan SMA sebanyak 8 responden (20%) memiliki sikap tidak mendukung terhadap pernikahan dini. Menurut Ariani (2014), pendidikan merupakan seluruh proses kehidupan yang dimiliki oleh setiap individu berupa interaksi individu dengan lingkungannya baik formal maupun informal yang memberikan perilaku individu maupun kelompok. Sikap remaja putri terhadap pernikahan dini juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan, di mana pendidikan adalah suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, sehingga

terjadi perubahan positif yang mengikat dan kita dapat mawas diri dalam lingkungan kehidupan kita dan semakin tinggi pendidikan kita semakin besar pula tingkat pengetahuan kita (Notoatmodjo, 2007).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Wijaya dan Ainun (2013), yang menyatakan semakin baik pengetahuan yang dimiliki akan menimbulkan sikap yang baik pada seseorang, responden yang memiliki pengetahuan baik sikap responden cenderung bersikap menolak terhadap pernikahan dini dan responden yang memiliki pengetahuan cukup dan kurang sikap responden cenderung tidak menolak terhadap pernikahan dini.

Pendidikan orang tua responden sebagian besar adalah SD sebanyak 9 responden (22,5%) yang memiliki sikap tidak mendukung terhadap pernikahan dini. Menurut pendapat Wawan dan Dewi (2010), tingkat pendidikan seseorang juga akan mempengaruhi sikap orang tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin baik pula tingkat pengetahuan yang didapat, dalam hal ini berkaitan dengan sikap yang diajarkan orang tua terhadap anaknya. Pendapat ini juga didukung oleh Notoatmodjo (2007), tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang memahami informasi yang mereka peroleh. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang didapatkan akan berpengaruh pada sikap remaja, apabila informasi yang mereka peroleh benar akan membentuk sikap yang benar pula.

Pekerjaan orang tua responden sebagian besar adalah buruh/tani sebanyak 13 responden (32,5%) yang memiliki sikap tidak mendukung terhadap pernikahan dini. Menurut pendapat Ariani (2014), pekerjaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan

seseorang untuk memperoleh penghasilan untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan setiap hari. Pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan, sehingga seseorang yang bekerja akan memiliki pengetahuan yang lebih luas daripada seseorang yang tidak bekerja, karena dengan bekerja seseorang akan banyak mempunyai informasi dan pengalaman (Wawan dan Dewi, 2010).

Hasil penelitian didapatkan bahwa sikap remaja putri terhadap pernikahan dini berdasarkan aspek kognitif sebagian besar memiliki sikap yang tidak mendukung terhadap pernikahan dini yaitu sebanyak 25 responden (62,5%) yang terdapat pada remaja yang berusia 16-19 tahun sebanyak 15 responden (37,5%). Aspek kognitif merupakan kepercayaan seseorang mengenai apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap dalam menanggapi masalah isu atau problem yang kontroversional (Azwar, 2015).

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumiadi dan Yuliati (2014), yang menyatakan sebagian remaja putri di Wilayah Kerja Puskesmas Karta Raharja Kabupaten Tulang Bawang pada tahun 2014 mempunyai sikap tidak mendukung terhadap pernikahan dini yaitu (64,0%). Hasil ini didukung oleh pendapat Ahmadi (2008), yang menyatakan sikap remaja yang memandang pernikahan dini tidak menimbulkan masalah bagi kesehatan reproduksi menyebabkan remaja cenderung tanpa pertimbangan mengambil keputusan untuk menikah dini yang hanya didasarkan kepada pola pikir dan pandangan bahwa telah saling mencintai dan siap untuk menikah.

Hasil penelitian didapatkan sikap remaja putri terhadap pernikahan dini berdasarkan aspek afektif sebagian besar remaja putri memiliki sikap yang tidak mendukung terhadap pernikahan dini yaitu sebanyak 23 responden (57,5%) yang terdapat pada remaja yang berusia 16-19 tahun sebanyak 17 responden (42,5%). Aspek Afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang berakar paling dalam sebagai komponen sikap karena secara umum aspek ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu (Azwar, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tati (2012), yang menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap terhadap pernikahan dini dengan kategori kurang baik yaitu sebanyak 163 responden (54,5%). Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang cukup baik karena informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Selain itu, dalam kesehatan reproduksi juga terdapat informasi mengenai pernikahan yang aman dan resiko kesehatan yang dialami oleh pasangan yang menikah pada usia reproduksi yang belum aman sehingga hal ini dapat mempengaruhi pola pikir remaja dalam menyikapi masalah pernikahan dini.

Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa sikap remaja putri terhadap pernikahan dini berdasarkan aspek konatif sebagian remaja putri memiliki sikap tidak mendukung pernikahan dini yaitu sebanyak 22 responden (55,0%) yang terdapat pada remaja yang berusia 16-19 tahun sebanyak 13 responden (32,5%). Aspek konatif

merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang (Azwar, 2015).

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Ahmadi (2008), yang menyatakan rendahnya status ekonomi keluarga berhubungan dengan keinginan orang tua agar remaja segera menikah sehingga tidak menjadi beban secara finansial bagi keluarga dan dapat hidup dengan mandiri tanpa tergantung dengan orang lain. Menurut peneliti remaja putri yang mendukung terhadap pernikahan dini menganggap bahwa mengurangi beban keluarga adalah alasan utama untuk menikah muda karena setelah menikah akan menjadi tanggung jawab suami.

Hasil yang didapatkan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan di Dusun Wonontoro Desa Jatiayu Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul sebagian besar remaja putri memiliki sikap tidak mendukung terhadap pernikahan dini sebanyak 23 responden (57,5%) dan sebanyak 17 responden (42,5%) memiliki sikap mendukung terhadap pernikahan dini. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ayu, Budi dan Erika (2013), yang menyatakan sebagian besar remaja putri MTs Sunan Gunung Jati Katemas Kudus Jombang mempunyai sikap menolak pernikahan dini yaitu 54,1%.

Jika dibandingkan antara kenyataan yang ada di Dusun Wonontoro dengan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan hasil penelitian tidak sesuai dengan kenyataan yang ada di lahan. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan besar remaja putri dalam melakukan pengisian kuesioner tidak jujur

dan dikarenakan juga keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian dimana dalam memilih waktu penelitian kurang tepat.

Asumsi lain yang dapat dijabarkan berdasarkan hasil penelitian adalah ada beberapa faktor yang menyebabkan remaja putri di Dusun Wonontoro masih banyak yang memiliki sikap mendukung terhadap pernikahan dini yaitu sikap dan hubungan remaja putri dengan orang tua di mana rasa patuh dan tidak berani menentang orang tua menjadi faktor utama yang mendasari mereka mendukung terhadap pernikahan dini. Faktor lain yang mempengaruhi sikap remaja putri mendukung pernikahan dini adalah mereka beranggapan bahwa perempuan yang sudah haid wajib untuk menikah, perempuan sebaiknya menikah pada usia < 16 tahun, perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi karena harus menikah, menikah usia muda merupakan suatu kebanggaan karena merasa cepat laku dan lebih baik menikah pada usia 15 tahun daripada menjadi perawan tua.

Faktor-faktor diatas sesuai dengan pendapat Romauli (2012), tentang faktor penyebab terjadinya pernikahan dini antara lain, tingkat pendidikan seseorang dimana semakin rendahnya tingkat pendidikan seseorang akan mendorong cepatnya pernikahan dini, sikap dan hubungan dengan orang tua di mana anak biasanya patuh terhadap orang tua serta anggapan bahwa pernikahan dini merupakan jalan keluar dari berbagai kesulitan. Faktor lain yang menjadi penyebab pernikahan dini adalah pandangan dan kepercayaan seseorang dimana mereka beranggapan bahwa kedewasaan seseorang dinilai dari status perkawinan dan menikah usia muda adalah suatu kebanggaan karena mereka merasa cepat laku. Adapun faktor lain yang

berpengaruh yaitu faktor masyarakat di mana lingkungan tempat mereka tinggal beranggapan jika gadis belum menikah dianggap sebagai aib keluarga dan menjadi perawan tua jika belum menikah diusia 15 tahun.

C. Keterbatasan

1. Penelitian ini hanya bersifat deskriptif yaitu hanya menggambarkan sikapnya saja tanpa adanya tindakan lanjut terhadap hasil penelitian yang diperoleh.
2. Instrumen/alat yang digunakan berupa kuesioner dan skala karena instrument yang diukur adalah sikap, sehingga perlu adanya pembelajaran mengenai cara membuat skala yang baik agar mudah mengerti oleh responden.
3. Dalam pengisian kuesioner dan skala banyak responden yang tidak percaya diri dalam mengisi karena mereka melihat jawaban responden lain.